

PENDIDIKAN KARAKTER SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER BANGSA

Oleh:

Yulianti Siantayani¹

Konflik antar suku dan agama yang terus bergulir dari waktu ke waktu menunjukkan karakter bangsa Indonesia yang sangat memprihatinkan. Tewasnya tiga jemaah Ahmadiyah, perusakan sekolah dan beberapa tempat ibadah di Temanggung baru-baru ini (Kompas, 2011), menunjukkan data yang semakin menguatkan bahwa terjadi penurunan kualitas karakter bangsa Indonesia.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kualitas karakter bangsa Indonesia yang memprihatinkan ini harus segera dihentikan. Untuk memperbaiki kualitas karakter bangsa Indonesia dapat dilakukan dengan pendidikan karakter. Usaha mendidik ini dapat dilakukan melalui institusi pendidikan dengan perangkat pendidikan berupa kurikulum yang memuat pembangunan karakter peserta didik. Sebagai suatu kurikulum pendidikan, maka pelaksanaan kurikulum yang mengangkat pembangunan karakter memerlukan proses yang cukup panjang, yang dimulai dari kurikulum di tingkat pendidikan anak usia dini sampai di tingkat pendidikan tinggi.

Pembangunan karakter melalui pendidikan moral sejak dini memang diperlukan. Hal ini didukung oleh pendapat Piaget. Crain (2007) menuliskan perkembangan moral anak yang diteliti oleh Piaget, dimana ada korelasi antara kemampuan kognitif dengan pemahaman moral. Temuan-temuan Piaget tentang penilaian moral mengatakan bahwa anak-anak di bawah 10 tahun memikirkan dilema-dilema moral dengan satu cara, dan memandang aturan sebagai hal yang baku dan absolut yang harus dilakukan. Sementara anak-anak di atas 10 tahun mempertimbangkan dengan cara yang berbeda dan lebih relatif. Mereka memahami bahwa aturan boleh diubah asal semua pihak setuju. Pandangan Piaget menunjukkan bahwa anak usia dini perlu mendapatkan pembiasaan-pembiasaan yang baik, yang cenderung akan diikuti anak secara mutlak sehingga akan membentuk karakter yang baik pula.

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional, khususnya melalui Pusat Kurikulum (2010) telah mengangkat kurikulum pembangunan karakter sebagai alat untuk membentuk karakter bangsa. Pembentukan karakter harus dilakukan sejak dini untuk menanamkan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Hal ini harus dilakukan secara terus-menerus melalui pendidikan di sekolah formal yang juga didukung pendidikan keluarga. Sekolah tidak hanya menekankan pengembangan kognitif dengan hafalan konsep yang merupakan ciri otak kiri, tetapi juga

¹ Penulis adalah Pendidik di PAUD BukitAksara Semarang.

mendorong aktivasi otak kanan dengan menekankan perasaan, cinta, pembiasaan dan amalan kebajikan di dalam keluarga maupun sekolah.

PENDIDIKAN KARAKTER

Di dalam buku pedoman yang disusun oleh Pusat Kurikulum tentang Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (2010), karakter didefinisikan sebagai suatu *'moral excellence'* atau akhlak yang dibangun di atas berbagai kebajikan (*virtues*) yang pada gilirannya hanya memiliki makna ketika dilandasi atas nilai-nilai yang berlaku dalam budaya (bangsa). Karakter bangsa Indonesia adalah karakter yang dimiliki warga negara Indonesia berdasarkan tindakan-tindakan yang dinilai sebagai suatu kebajikan sesuai nilai yang berlaku dalam masyarakat Indonesia.

Melihat definisi yang dikutip oleh Koesoema (2010) bahwa karakter sebagai suatu proses yang dikehendaki, maka pendidikan memungkinkan untuk melakukan perubahan atas perilaku seseorang. Oleh karena itu, Pendidikan Karakter Bangsa sebagaimana yang diusung Pusat Kurikulum diarahkan pada upaya mengembangkan nilai-nilai yang mendasari suatu kebajikan sehingga diharapkan menjadi suatu tindakan dan akhirnya menjadi karakter warga negara Indonesia.

Landasan Paedagogik

Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk kebajikan yang terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain." Interaksi seseorang dengan orang lain dapat menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa, oleh karena itu pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan antara lain melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa Indonesia adalah Pancasila, sehingga pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan sebagai suatu usaha sadar dan sistematis dapat mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan merupakan proses pewarisan budaya dan karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas

kehidupan masyarakat dan bangsa di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa, secara aktif peserta didik mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat.

Pengembangan pendidikan budaya dan karakter harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode belajar serta pembelajaran yang efektif. Pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah usaha bersama sekolah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin sekolah, melalui semua mata pelajaran, dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari budaya sekolah.

Pendidikan karakter yang dilaksanakan di sekolah harus diintegrasikan dalam kurikulum yang ada. Hamalik (2001) menyebutkan bahwa kurikulum adalah sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Kurikulum sebagai suatu rencana pembelajaran harus memuat isi dan materi pembelajaran.

Untuk pendidikan anak usia dini, Catron & Allen (1999) mengartikan kurikulum sebagai *“a set of specific activities that meets prescribed goals and objectives, a framework for making decisions about the choice of materials and activities, or a comprehensive approach to fostering the*

development of the whole child.” Dengan demikian, kurikulum untuk PAUD harus berisi seperangkat kegiatan-kegiatan yang konkret dengan tujuan dan sasaran yang jelas yang dapat mengembangkan anak secara keseluruhan.

KURIKULUM PEMBANGUNAN KARAKTER di PAUD

Tujuan dan Prinsip Pengembangan KPK

Pengembangan Kurikulum Pembangunan Karakter (KPK) bertujuan untuk membentuk kepribadian yang berkarakter mulia. *Character First* sebagai suatu organisasi yang berkecimpung dalam pendidikan karakter memiliki seperangkat Kurikulum Pembangunan Karakter (KPK). Menurut *Character First* (2006), dengan melaksanakan kurikulum pembangunan karakter, diharapkan tercapai tujuan sebagai berikut :

1. Menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi :
 - a. paham (domain kognitif) tentang mana yang baik dan salah,
 - b. mampu merasakan (domain afektif) nilai yang baik,
 - c. mau melakukannya (domain psikomotor).
2. Menerapkan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.
3. Mempraktekkan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan dan menjalankan KPK, perlu memperhatikan prinsip-prinsip berikut ini :

1. Simultan

Pengembangan dilakukan secara bersamaan dengan kurikulum lain yang digunakan.

2. Holistik

Pengembangan mencakup keseluruhan ranah kompetensi (kognitif, afektif, psikomotor).

3. Konsisten

Pengembangan dilakukan secara teratur (ajeg).

4. Berkesinambungan

Pengembangan dilakukan berkelanjutan dari satu karakter ke karakter berikutnya.

Komponen KPK

Agar siswa didik mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan maka ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu :

1. *Moral knowing* atau pengetahuan tentang moral,
2. *Moral feeling/willing* atau perasaan/keinginan tentang tindakan moral
3. *Moral action* atau perbuatan bermoral.

Perbuatan/tindakan moral merupakan hasil (*outcome*) dari dua komponen karakter lainnya.

Pendekatan KPK

Mengingat moral adalah sesuatu yang bersifat abstrak maka nilai-nilai moral kebaikan harus diajarkan dengan cara membuatnya menjadi lebih konkret. Oleh sebab itu tema yang sesuai dengan usia anak dalam berpikir konkret

perlu diakomodasi, sehingga sebaiknya disajikan dalam bentuk :

1. Definisi (*moral knowing*)

Definisi karakter yang dikembangkan dijabarkan secara jelas dan operasional sehingga dapat dipahami anak.

2. Ilustrasi (*moral feeling*)

Cerita-cerita kepahlawanan dan kisah kehidupan yang perlu diteladani baik dari para orang bijak maupun tokoh-tokoh sejarah.

3. Komitmen (*moral feeling*)

Indikator yang menunjukkan komitmen siswa dalam melaksanakan perbuatan moral.

4. Penerapan (*moral action*)

Praktek moral yang dilakukan terus-menerus.

PELAKSANAAN KURIKULUM PEMBANGUNAN KARAKTER di PAUD

Keberanian suatu lembaga PAUD di kota Semarang, yaitu PAUD BUKIT AKSARA untuk melaksanakan Kurikulum Pembangunan Karakter dapat dilihat dalam kurikulum yang disusun secara khusus yang bersinergi dengan kurikulum utama yaitu kurikulum kreatif. Kurikulum kreatif mengacu pada visi utama lembaga yaitu “Generasi Kreatif dan Berkarakter,” sedangkan kurikulum pembangunan karakter memiliki visi dan misi sebagai berikut :

Visi

Bukit Aksara menggunakan Kurikulum Pendidikan Karakter dengan visi : “*Knowing the Good, Loving the Good, and Acting the Good*”

Misi

Untuk menjalankan visi di atas, maka misi yang disampaikan oleh Bukit Aksara adalah :

1. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang karakter-karakter unggul.
2. Menanamkan kepada siswa perlunya memiliki karakter-karakter unggul.
3. Membiasakan karakter unggul dalam perilaku sehari-hari

Materi KPK

Materi KPK merupakan materi yang sederhana, yang disesuaikan dengan usia anak usia dini. Materi meliputi 6 karakter yang dilaksanakan dalam 3 kelas, yaitu kelas *playgroup*, TK A dan TK B. Setiap karakter dilaksanakan dalam 1 semester. Materi karakter meliputi kesabaran, kesopanan, berterimakasih, kelembutan, ketaatan dan keramahan.

Penilaian

Teknik penilaian pada pendidikan anak usia dini dapat berupa observasi, wawancara, unjuk kerja, dan portofolio. Untuk mengamati karakter anak, maka teknik yang paling tepat adalah menggunakan observasi. Dalam keseharian guru mengamati perilaku anak, apakah nilai-nilai karakter yang ditanamkan telah dilakukan dalam perilaku anak.

KESIMPULAN

Kehancuran institusi keluarga dan lemahnya standar moral dalam keluarga dan

masyarakat dianggap sebagai salah satu penyebab utama kejadian demoralisasi. Oleh karena itu dalam pembentukan manusia berkualitas pendidikan karakter amat diperlukan agar manusia bukan hanya mengetahui kebajikan (*knowing the good*) tetapi juga merasakan (*feeling the good*), mencintai (*loving the good*), menginginkan (*desiring the good*) dan mengerjakan (*acting the good*) kebajikan. Metode pendidikan melalui otak kiri dengan hafalan konsep (*memorization in learning*) harus dirubah dengan metode yang lebih banyak menggunakan otak kanan dengan menekankan pentingnya perasaan, cinta, pembiasaan dan amalan kebajikan di dalam keluarga maupun sekolah.

Dengan demikian, jika setiap anak telah dapat memunculkan karakter-karakter yang telah diajarkan, maka kesinambungan antara pendidikan di rumah dan pendidikan di tingkat selanjutnya dapat terus dijalin. Harapannya, ketika anak-anak ini menjadi penerus bangsa, maka akan mampu menjadi *agent of change* yang mengubah bangsa ke arah yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Catron & Allen. 1999. *Early Childhood Curriculum – A Creative Play Model*. United States: Prentice Hall.
- Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan – Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

International Association of Character Cities. 2006. *Meraih Sukses Sejati-Bagaimana Menjadi Keluarga yang Membangun Karakter*. Jakarta.

<http://megapolitan.kompas.com/read/2011/02/18/15045926/Mereka.Minta.Ahmadiyah.Dibubarkan>

<http://regional.kompas.com/read/2011/04/14/22150422/Kasus.Temanggung.Hukum.Harus.Ditegakkan>

Koesoema, Dony. 2010. *Pendidikan Karakter – Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional. 2010. *Pedoman Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.